

BAB II

SEJARAH DAN KARYA-KARYA KARL MARX

A. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah Karl Heinrich Marx adalah putra tertua dari pasangan Heinrich dan Henrietta Marx, dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1818 di Trier Rheinland Jerman dimana ayahnya membuka praktek sebagai seorang pengacara.¹ Kota ini pernah menjadi tempat bagi kedudukan seorang Prince-Arbishop sekitar lima belas tahun sebelumnya. Kota ini juga pernah diduduki Perancis dan oleh Napoleon dimasukkan ke dalam *Confederation of the Rhine* (Konfederansi Sungai Rhene). Setelah kekalahannya sepuluh tahun kemudian, kota itu diserahkan oleh Kongres Wina kepada kerajaan Prussia yang kala itu tengah berkembang pesat.

Sejak awal ayahnya sadar Karl adalah seorang putra yang luar biasa kecerdasannya yang tajam dan cemerlang Karl memadukan sikap keras kepala dan mau menang sendiri—sebuah cinta liar akan kebebasan, kendali emosi yang luar biasa, dan yang terpenting, hasrat intelektual yang amat besar dan tidak bisa diatur. Sang pengacara yang pemalu, yang hidupnya dihabiskan dengan kompromi-kompromi sosial dan personal, bingung dan takut terhadap sikap anaknya yang keras kepala, yang menurutnya akan mengundang permusuhan

¹ Isaiah Berlin, *Karl Marx His Life and Environment*, terj, Eri Setiyawati Alkhatab dan Silvester G Sukur (Yogyakarta, Pustaka Promothea, 2000)

dengan orang-orang penting, yang suatu hari nanti akan menjerumuskannya ke dalam masalah serius. Dalam surat-suratnya ia seringkali dengan gelisah memohon putranya untuk meredam antusiasmenya dan menegakkan disiplin diri. Dia juga memintanya untuk tidak membuang-buang waktu untuk berbagai hal yang nantinya terbukti tidak berguna bagi hidup. Dia meminta Karl menanamkan kebiasaan yang beradab dan sopan, tidak mengabaikan orang-orang yang bermaksud menolong, terutama tidak mengasingkan siapapun dengan cara menolak dengan keras untuk menyesuaikan diri.² Pendeknya itu semua untuk memenuhi tuntutan dasar masyarakat yang menjadi tempat hidupnya. Surat-surat ini, meski berisi nada tidak setuju, masih tetap lembut dan penuh kasih sayang, meskipun karakter dan kariernya makin bermasalah, Heindirch Marx memperlakukan putranya dengan kelembutan instingtif. Dia tidak pernah berusaha menentang atau mengganguya dengan permasalahan serius apapun. Karenanya hubungan mereka tetap hangat dan dekat hingga meninggalnya Heinrich Marx pada tahun 1838.

Sebenarnya sangat sedikit orang mengetahui masa kecil dan tahun-tahun pertama Marx di Trier. Ibunya memainkan peran sangat kecil dalam kehidupannya. Henrietta Philips adalah seorang anggota keluarga Yahudi Hongaria yang menetap di negara Belanda, dimana bapaknya menjadi seorang Rabbi. Dia adalah seorang perempuan tak berpendidikan yang larut sepenuhnya dalam tugas rumah tangga, yang sama sekali tidak pernah mengerti tentang

² Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta, LKiS, 2000), hlm. 35

kecenderungan atau bakat-bakat yang dimiliki putranya. Dia sangat terkejut dengan radikalisme putranya, yang di tahun-tahun selanjutnya tampaknya sudah tidak tertarik lagi pada keberadaannya. Dari delapan orang anak dari pasangan Heinrich dan Henrietta, Karl Marx adalah anak kedua. Kecuali kasih sayang lembutnya sebagai seorang anak kecil kepada kakak perempuannya, Sophia, dia kurang memperhatikan saudara-saudara laki-laki maupun perempuan lainnya. Marx muda disekolahkan di sebuah sekolah menengah setempat dimana dia mendapatkan pujian atas kerajinan dan kesopanan serta nada hormat dalam esai-esainya yang bertopik moral dan agama. Dia juga cukup menguasai matematika dan theology, sementara minat utamanya adalah sastra dan seni—sebuah kecenderungan yang disebabkan adanya pengaruh dari dua orang. Dari merekalah Marx belajar banyak dengan disiplin kesukaannya itu. Dua orang itu adalah, pertama ayahnya sendiri, dan kedua tetangga mereka, Freiherr Ludwig Von Westphalen, yang sangat dekat dengan keluarganya khususnya ayahnya.

Ludwig tertarik pada kemampuan yang luar biasa dan keterbukaan putra Heinrich Marx yang sangat bersemangat. Dia mendorongnya untuk membaca, selain itu juga meminjaminya dengan buku-buku, sambil bercerita banyak tentang sastrawan-sastrawan, dengan sengaja mengutip beberapa karya-karya mereka dengan maksud semakin menumbuhkan minat Marx dalam sastra. Karl yang mencapai kematangannya pada usia yang masih sangat muda, menjadi seorang pembaca sastra romantic yang bersemangat. Seleranya yang terbentuk selama tahun-tahun yang berkesan itu tetap tidak berubah hingga akhir hidupnya.

Marx menamatkan sekolahnya di Trier pada usia tujuh belas tahun, dan atas saran ayahnya, pada musim gugur tahun 1835, dia menjadi mahasiswa fakultas hukum di universitas Bonn. Disini tampaknya dia benar-benar bahagia, dia mengambil sedikitnya tujuh mata kuliah mingguan, diantaranya adalah kuliah-kuliah tentang Homer yang disampaikan oleh Schlegel, kuliah-kuliah tentang mitologi, tentang puisi latin, dan seni modern. Sebagai mahasiswa Jerman biasa, dia hidup boros dan senang berhura-hura, sambil memainkan peran aktif dalam masyarakat intelek universitas, dan menulis puisi-puisi Byronik.³ Dia terjerumus hutang dan setidaknya pernah sekali ditahan oleh pihak berwenang karena prilakunya yang suka memberontak. Pada akhir semester musim panas tahun 1836 dia meninggalkan Bonn. Dan pada musim gugur tahun yang sama dia pindah ke Universitas Berlin. Ketika di Berlin, dia bergabung dengan kelompok yang disebut *Doctorclub*, yang tak lain adalah salah satu kelompok Hegelian muda, tepatnya Hegelian yang berhaluan kiri. Kegiatannya dalam kelompok Hegelian sayap kiri tidak berlangsung lama, karena lama kelamaan dia merasa tidak puas terhadap kecendrungan teoritis dari kelompok ini. anggota kelompok ini mengkaji ajaran-ajaran Hegel yang pada waktu itu menjadi dogma dan sumber ideologi resmi di Jerman, bahkan kritik dan kecaman keras tidak jarang dilakukan

³ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 232

sehingga menjadi kelompok yang radikal dan membentuk sayap kiri dari paham Hegel.⁴

Akhirnya pada usia 23 tahun Karl Marx mendapat gelar doktor dalam ilmu filsafat dengan judul disertasi *The Difference Between the Natural Philosophy Of Democritus and Natural Philosophy Of Epicurus* (perbedaan antara filsafat alam Demokritos dan filsafat alam Epikuros), yang diajukan di Universitas Jena 15 April 1841.⁵ pada tahun ini juga Marx berusaha merintis karir Dosen akan tetapi mengalami kegagalan, akhirnya Marx menerjunkan diri sebagai wartawan. Marx menjadi penyumbang pertama dalam majalah *Rheinische Zeitung* dengan menulis sebuah artikel tentang kaum tani Jerman. Bulan Oktober 1842 Marx pindah ke Koln untuk menjabat sebagai pimpinan redaksi. Karena kritiknya terlalu keras terhadap pemerintah, maka akhirnya majalah ini diberangus setelah terbit satu tahun. Marx bersama Arnold Ruge pindah ke Paris menerbitkan berkala yang tidak kalah kerasnya bernama *Franco German Year Book*.⁶

Kehadiran Marx di Paris (Perancis) merupakan awal pengembaraan panjang, sebab bermula dari negeri ini Marx mulai menyadari arti penderitaan, merasakan pengucilan, pengusiran dan penjara. Mula-mula memimpin majalah berbahasa Jerman, isinya selalu menyerang absolutisme Prusia. Disamping itu Marx mulai mempelajari secara sungguh-sungguh masalah sosialisme dan

⁴ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (yogyakarta, LKiS, 2000), hlm. 36-37

⁵ Karl Korsch, *Karl Marx, Encyclopedia of The Social Sciences*, IX, 172

⁶ Catatan Kaki No. 27 Buku *Marx and Angel, The Holy Family or Critique of Critical Critique* (Moskow: Foreign Languages Publishing House, 1956), pp. 282-83

berkenalan dengan pemimpin-pemimpin sosialis bawah tanah Perancis. Benih-benih pemikiran komunis dan tekad revolusi juga bermula di negeri ini.

Kejadian penting pada tahun 1844 ini adalah perkenalannya dengan Frederick Engel (1820-1895), seorang anggota gerakan sosialis yang datang dari London. Engels, anak pengusaha pabrik pemintalan kapas, juga seorang Jerman kelahiran Bermen.⁷ Walaupun terdapat perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan maupun sifat-sifat, namun keduanya mampu membangun persahabatan sampai seumur hidup—sebuah persahabatan yang patut dicatat dalam sejarah dunia. Jiwa revolusioner dan ketidakmampuan melihat penderitaan manusia yang mereka miliki mampu mengikat keduanya.

Bersama Engels, Marx menulis *Die Heilige Familie* (keluarga kudus). Oleh keterlibatan praksisnya terhadap masalah-masalah ketimpangan sosial itu pemikiran Marx diradikalkan dan kerap menyerang pemerintahan Jerman. Akibatnya, dia diusir dari Paris dan pindah ke Brusel. Di kota ini bersama Engels dia menerbitkan *Manifest der Kommunistischen Partei* (manifesto partai komunis) yang termashur itu. Marx melalui revolusi 1848 dengan semangat radikal, sampai pada akhir revolusi dia ditahan oleh pihak yang berwenang dan diadili sebagai seorang yang membahayakan negara. Dia diusir dari negaranya dan menetap di Inggris.⁸ Di dalam British Museum dia menghabiskan sebagai

⁷ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx.....*, hlm. 39

⁸ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.....*, hlm. 233

besar waktunya untuk menulis, sementara kondisi keuangannya memburuk dan keluarganya terlantar. Sahabatnya Engels, banyak membantu keuangannya.

Selama di Brussel Marx memperdalam studi ekonomi dan menjalin kontak dengan organisasi-organisasi buruh, dan secara intensif terlibat dalam diskusi-diskusi serta protes kaum pekerja. Dengan ringkas digambarkan oleh Robert Downs “kemana saja Marx pergi ia adalah seorang tukang pidato yang garang dan aktif; ia mengorganisasi gerakan buruh, memimpin gerakan komunis, dan menganjurkan pemberontakan”.⁹

Dalam sepek terjang memperjuangkan ide dan cita-citanya, Marx tidak jarang mendapatkan hal-hal yang menggiriskan dalam hidup. Jenny istrinya yang selama ini menyertai dalam suka duka sepanjang 40 tahun, meninggal pada 2 Desember 1881 setelah mengidap penyakit tanpa pengobatan yang cukup. Marx juga tidak bisa ikut mengantarkan istrinya ke kuburan karena dia sendiri sedang sakit parah. Walaupun Marx seorang ayah yang baik, namun anak-anaknya tidak kuat menanggung beban kehidupan yang sering menimpa orang tuanya. Enam orang anaknya, Tussy, Franzisca, dan Edgar meninggal sewaktu masih kecil. Sedang tiga anak lainnya, Laura, Jenny, dan Eleanor hidup sampai dewasa, namun dari ketiga anak ini, dua diantaranya mati bunuh diri.¹⁰ Dan akhirnya pada pagi 14 Maret 1883 Marx meninggal dunia di kamar belajarnya.

101 ⁹ Robert Downs, *Buku-Buku Jang Berubah Dunia*, (Jakarta, PT. Pembangunan, 1961), hlm.

¹⁰ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx.....*, hlm. 52

B. Beberapa Tokoh yang Mempengaruhi Pemikirannya

Dengan menyebut filsafat Jerman sebagai titik berangkatnya, maka tercatat dua orang filosof—tanpa berusaha mengecilkan filosof lain—yang sangat mempengaruhi pola pemikirannya, yakni Hegel dan Ludwig Feurbach. Ringkasnya dari filosof pertama (Hegel) Marx mengambil dan mengembangkan konsep pemikiran Dialektika untuk menjelaskan sejarah dan prose-proses kemasyarakatan, Marx juga menganut asumsi-asumsi filsafat Hegel, bahwa melalui sejarah umat manusia mewujudkan dirinya ke arah sebuah *telos* (tujuan) tertentu,¹¹ Marx juga merefleksikan kenyataan negatif, yaitu alienasi. dan dari filosof kedua (Feurbach) Marx mengambil corak pemikiran yang bersifat matrialisme.¹² Sampai sejauh mana Marx dipengaruhi oleh kedua filosof tersebut, penting kiranya dibahas secara ringkas beberapa pokok filsafatnya.

1. G. W. F. Hegel (1770-1831)

Sebenarnya Hegel sangat mengutamakan rasio, namun rasio yang dimaksudkannya bukanlah rasio yang semata terletak pada individu, akan tetapi terutama rasio yang terletak pada subjek absolut. Inti dari idealisme Hegel mengambil posisi pada saat ia menyetarakan keseluruhan realitas dengan suatu subjek. Rumusan ini terkenal dengan dalil “seluruh yang real bersifat rasional dan seluruh yang rasional bersifat real”.¹³

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 56-57

¹² Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx.....*, hlm. 66

¹³ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.....*, hlm. 180

Maksud dari dalil ini adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Segenap realitas adalah proses idea (pemikiran) yang memikirkan dirinya sendiri. Jadi rasional disini bukan empiris, sebab hal yang bersifat empiris tidak dapat dikatakan rasional. Hal yang empiris hanya bagian aksidental dari keseluruhan, sedangkan keseluruhan adalah sesuatu yang bersifat mutlak. Hegel menambahkan bahwa yang mutlak adalah spiritual yang lambat laun akan menjadi sadar akan dirinya sendiri.

Dengan kata lain Hegel hendak merumuskan bahwa realitas itu mengambil bentuk dalam roh atau ide. Diakui bahwa terdapat hal-hal yang bersifat material, akan tetapi harus diberi catatan bahwa yang material itu hanya merupakan perwujudan dari idea. Kebenaran berlaku pada instansi keseluruhan yang ada. Dari instansi ini muncul Roh absolut yang merupakan sumber segala yang ada dengan mengambil bentuk pada alam material, hidup, manusia dan sejarah.¹⁴

Untuk menerangkan sistem filsafatnya, Hegel menggunakan metode yang disebut dengan Dialektika. Akan tetapi dialektika Hegel itu bukan sekedar metode untuk menguraikan metode filsafatnya. Lebih tepat mengatakan bahwa kenyataan adalah sebuah “proses dialektika” yang disadari dari filsafat Hegel. Istilah “dialektika” didasarkan dari pengalaman sehari-hari dalam dialog. Jika dinyatakan sebuah pendapat, pendapat itu akan ditentang oleh pendapat lain, lalu karena tak puas dengan oposisi itu kita berusaha

¹⁴ Harun Hadiwijoyo, *Seri Filsafat Barat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980), hlm. 101

memperdamaikan keduanya dengan sebuah pendapat yang lebih lengkap. Dari proses itu akan terumuskan tiga tahap. Tahap pertama adalah sebuah *Tesis* yang lalu memunculkan tahap kedua atau *Antitesis*. Akhirnya keduanya diperdamaikan dalam sebuah *Sintesis*. Dalam sintesis tidak hanya terjadi peniadaan, pembatalan dari kedua oposisi karena munculnya sintesis membuat keduanya tak berlaku, malainkan juga kedua aspek yang beroposisi disimpan dan diangkat ke taraf yang lebih tinggi, sebab kebenaran keduanya masih dipertahankan dalam sintesis itu. Kata Jerman yang mencakup seluruh pengertian itu adalah “*Aufgehoben*” (diangkat).¹⁵

Selain menganut beberapa asumsi Hegel, Marx juga dengan tajam mengkritik Hegel. Dialektika Hegel itu, menurut Marx melayang-layang di udara. Hegel sebenarnya cukup kritis melukiskan kenyataan sejarah yang bergerak dalam kontradiksi-kontradiksi antara tesis dan antitesis. Akan tetapi Hegel lalu menganggap terjadi sintesis yang berarti “mendamaikan” kontradiksi-kontradiksi itu. Bahkan sintesis menjadi final dalam Roh Absolut. Dalam pandangan Marx, sintesis macam itu hanya terjadi dalam pikiran Hegel saja. Dalam kenyataan inderawi yang konkret, konflik-konflik sosial dalam masyarakat industri zaman Marx itu tetap berlangsung. Kalau demikian, sintesis yang bersifat kontemplatif itu berfungsi membenarkan penindasan yang berlangsung dalam masyarakat. Marx sendiri menuduh Hegel, melalui filsafat negaranya, memberi pembenaran moral untuk negara Prusia. Karena

¹⁵ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.....*, hlm. 181

itu Marx sebenarnya tidak percaya pada sintesis final. Dia mau—dengan kata-katanya yang termasyhur—“membuat Hegel berdiri di atas kepalanya”. Dialektika ide ditransformasikan menjadi dealektika yang terjadi dalam masyarakat.¹⁶

2. L. A. Feuerbach (1804-1870)

Feuerbach menggariskan filsafatnya dengan corak matrealistis, meskipun nama yang lebih disukainya adalah filsafat organisme. Kecendrungan ini timbul karena Feuerbach pun tidak setuju dengan paham materialisme kasar yang dikembangkan oleh penganut matrealisme mekanis sebelumnya—menurut Marx materialisme Feuerbach tetap vulgar menggambarkan manusia sehakikat mesin.

Kecendrungan matrealisme vulgar Feuerbach tercermin pada pendirian bahwa “*materi adalah bukan hasil dari pemikiran, tetapi pikiran itu sendiri adalah sekedar hasil tertinggi dari benda*”¹⁷ kemudian Feuerbach secara tajam merumuskan satu dalil yang pada akhirnya menjelma dalam semangat antropologisnya, yaitu “*manusia ialah...apa yang ia makan seluruh hasil pemikiran manusia ialah refleksi dari kondisi materialnya*”¹⁸

Pada bagian ini Marx menentang paham Feuerbach, karena manusia tidak semata-mata tergantung pada kondisi materi tetapi pada kondisi sosial,

¹⁶ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.....*, hlm. 238

¹⁷ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx.....*, hlm. 67

¹⁸ Sidney Hook, *From Hegel to Marx: Studies in The Intellectual Development of Karl Marx* (NY, Humanities Press, 1958), hlm. 220

yaitu hidup dalam masyarakat. Karena pada titik ini Feuerbach telah mengabaikan aspek historis serta hubungan sosial antar manusia.

Apabila Feuerbach telah mengecam filsafat Hegel, maka pada gilirannya Marx mengecam Feuerbach seperti tercermin dalam tesis IX: *The highest point attained by contemplation of matrealism, that is, matrealism which does not understand sensuousness as practical activity, is the contemplation of single individuals "civil" society.*¹⁹

Selain permasalahan yang telah disebutkan, sesungguhnya filsafat Feuerbach lebih bernuansa dalam pembahasan teologis. Manusia menjadi sadar diri dengan membedakan dirinya dengan alam material. Hal itu berarti bahwa selain mampu membedakan dirinya dari alam, manusia juga mampu merefleksikan hakikatnya sendiri. Akan tetapi bagi Feuerbach dasar bagi refleksi diri itu tetap adalah alam. Menurut Feuerbach, hakikat manusia adalah rasio, kehendak dan hatinya. Rasio, kehendak dan perasaan ini menjadi sesuatu yang disebut "Allah".²⁰ Apa yang disebut sebagai hakikat Allah tidak lain dari pada hakikat manusia sendiri. Lebih jelas lagi Feuerbach mengatakan bahwa hakikat Allah tidak lain dari hakikat manusia yang sudah dibersihkan dari macam-macam keterbatasan atau ciri individualnya lalu dianggap sebagai sebuah kenyataan otonom yang berdiri diluar manusia. Dengan mengasalkan

¹⁹ (puncak tertinggi yang dicapai oleh matrealisme kontemplatif, yaitu matrealisme yang tidak memahami keinderawian sebagai aktifitas praksis, adalah kontemplasi orang seorang dalam masyarakat sipil) dalam Karl Marx, *Theses on Feuerbach*, termuat dalam *Selected Work, Vol II*, hlm. 402

²⁰ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.....*, hlm. 229

hakikat Allah pada hakikat manusia, Feuerbach memandang teologi tak lain dari antropologi belaka.²¹ Yang dikritik Feuerbach disini tidak hanya agama Kristen akan tetapi juga idealisme Hegel yang baginya merupakan pembuktian rasional bagi agama Kristen.

Marx menerima pengandai Feuerbach dalam *das Wesen des Christentum*, bahwa kenyataan akhir adalah objek-objek indrawi. Akan tetapi, ia lalu mengajukan kritik-kritiknya. Dia menolak segala bentuk matrealisme sebelum dia, termasuk matrealisme Feuerbach. Alasannya adalah bahwa matrealisme sampai pemikiran Feuerbach adalah bersifat kontemplatif dan tidak mendorong aktifitas revolusioner (*Tesis ke-1*). Yang ditolak Marx ini sebenarnya adalah segala macam bentuk matrealisme zaman pencerahan dan pasca-pencerahan yang menafsirkan dunia secara mekanistik. Semua ajaran filosofis itu baginya hanya merupakan sebuah tafsiran atas kenyataan saja yang tidak menghasilkan perubahan apa-apa, maka disebut kontemplasi. “*para filosof tidak lebih dari pada sekedar menafsirkan dunia dengan berbagai cara, padahal yang terpenting adalah merubahnya*”.²² Dalam rumusan positif, pandangan Marx tentang filsafat adalah bahwa filsafat harus mendorong praksis perubahan sosial.²³

²¹ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx.....*, hlm. 68

²² Karl Marx, *Theses on Feuerbach XI*,

²³ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.....*, hlm. 236

C. Karya-Karyanya

Marx telah menghasilkan karya-karya yang meliputi tiga kategori yaitu filsafat, sejarah dan politik serta ekonomi.²⁴ Dari karya-karyanya ini Marx tampil di dunia akademis bukan saja sebagai seorang pemikir tapi juga sebagai seorang filosof.

Ada beberapa karya Marx yang berupa pamflet, manuskrip, kumpulan surat, dan sejumlah esai yang baru ditemukan dan diterbitkan sesudah dia meninggal dunia. Di dalam pengkategorian ini ditemukan bahwa tema yang satu sering melingkupi tema yang lain. Kemudian hal lain bahwa Marx mengembangkan tradisi penulisan bersama Engels.

1. Karya-Karya di Bidang Filsafat

- *Uber die Differenz der Democratischen und Apicuraischen Naturphilosophie*, adalah disertasi Marx untuk mencapai gelar doktor dalam ilmu filsafat di universitas Jena, termuat dalam *Historich Kritische Gesamtausgabe: Werke, Schriften, Briefe* (Frankfurt: 1844), Vol. I. diterjemahkan ke bahasa Inggris *The Difference Between the Natural Philosophy of Epicurus*, (London, 1902).
- *Kritik des Hegelschen Staatsrechts* (1843), termuat dalam *Die Fruschriften* (Stuttgart: Kroner), hlm. 20-149. publikasi Inggris, *Criticism of The Hegelian Philosophy of Law* (London).

²⁴ Semua karya-karya Marx saya dasarkan pada buku Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (yogyakarta, LKiS, 2000), hlm. 84-89

- *Oekonomische-philosophische Ausgabe* (1844). Diterjemahkan oleh Martin Milligan, *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844* (London, 1932).
- *On the Jewish Question* (1844). Terbit dalam *Deutsch Franzosische Jahrbucher*. Vol. I dan 2, termuat dalam *Early Writing* (London, 1963), hlm. 1-40.
- *Contribution to Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844), terbit pertama dalam *Deutsch Franzosische Jahrbucher*. Vol. I dan 2, termuat dalam *Early Writing* (London, 1963), hlm. 41-49.
- *Die Heiligie Familie Oder Kritik der Kritikchen Kritik* (1845), buku ini merupakan hasil karya bersama Engels dan ditujukan pada Bruno Bauer serta Edgar Bauer. Diterjemahkan R. Dixon, *The Holy Family or Critique of Critical Critique* (Moscow, 1956).
- *These on Feuerbach* (1845), termuat sebagai lampiran dalam karya Engels, *Ludwig Feuerbach and the End of Classical German Philosophy* (Stuttgart: 18-88). Dimuat kembali dalam *Selected Work*, Vol. II, (Moscow, 1962), hlm. 403-405.
- *Die Deutschen Ideologie* (1846), ditulis bersama Engels. Terjemahan dengan kata pengantar oleh R. Pascal, *The German Ideology* (NY, 1939).
- *La Misere de la Philosophie* (1847), ditulis sebagai kritik atas terbitnya buku P. J. Proudhon, *Philosophie de la Misere*. Diterjemahkan oleh H. Quelch, *The Poverty of Philosophy*, (Paris, 1900).

2. Karya-Karya di Bidang Sejarah dan Politik

- *Manifest der Kommunistischen Partey* (1848), ditulis bersama Engels berupa pamflet untuk dijadikan pedoman “Liga Komunis” yang didirikan di Brussel. Manifesto memuat empat bagian pokok: bagian historis, bagian ramalan, bagian moral dan bagian revolusioner. Diterjemahkan oleh Max Eastman, *Manifesto of The Communist Party* (NY, 1932).
- *Die Klassenkämpfe in Frankreich 1848 bis 1850* (1850), diterjemahkan oleh Henry Khun, *The Class Struggles in France* (Berlin, 1924).
- *Der Achzehnte Brumaire des Louis Bonaparte* (1852), diterjemahkan oleh D. De Leon, *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (NY, 1898), diterjemahkan oleh Eden and Cedar Paul (London, 1862).
- *Relevation of the Diplomatic History of the Eighteenth Century* (1856), diedit kembali oleh putrid Karl Marx, Eleanor Marx Aveling, *Secret Diplomatic History of The Eighteenth Century* (London, 1899).
- *The First Indian War of Independence: 1857-1859* (1857-1859), sebuah buku yang berasal dari artikel-artikel Marx dan Engels yang pernah dimuat dalam *New York Daily Tribune* (Moscow, 1959).
- *Hert Vogt* (1860), polemik Marx dengan Karl Vogt (1817-1895) tentang perang Italia tahun 1895 (London, 1860).
- *The Civil War in United State* (1861-1866), ditulis bersama Engels (NY, 1961).

- *Address and Provesional Rules of The Working Man's International Association* (1864); dokumen Anggaran Dasar Gerakan Internasional I (NY, 1937).
- *The Civil War in France* (1871), kata pengantar oleh R. W. Posgate (London, 1921), termuat dalam *Selected Work*, Vol. I (Moscow, 1958), hlm. 473-545.
- *Marx Kritik des Ghotaer Programme (1875)*, dipublikasikan dengan catatan-catatan dari Engels *Critique of The Ghota Programme* (London, 1891), dimuat dalam *Selected Work*, Vol. II (Moscow, 1962), hlm. 13-48.

3. Karya-Karya di Bidang Ekonomi

- "Lohnarbeit und Kapital" (1849), dimuat dalam *Neue Rhenische Zeitung*, 5-11 April, terbit di Jerman dengan judul *Wage, Labour and Capital* (Berlin, 1891).
- *Grundrisse der Kritik der Politicchen Okonomie* (1857-1865), beberapa bagian diterjemahkan dengan judul *Pre-capitalist Economic Formation* (NY, 1865).
- *Zur Kritik der PolitischenOkonomis* (1859), diterjemahkan oleh N.I. Stone, *A Contribution to The Critique of Political Economy* (NY, 1904).
- *Theorien uber den Mehrwert* (1861-1863), diedit oleh Karl Kautsky (stuttgart, 1905-1909), terbit di Amerika, *Theories of Surplus Value* (NY, 1952).

- *Wage, Price and Profit* (1865), pamflet yang ditulis untuk perkumpulan kaum pekerja Internasional. Publikasi pertama diedit oleh Eleanor Marx Aveling (London, 1898), kemudian Institut Marxist-Leninism juga menerbitkan kembali dengan judul yang sama, (Moscow, 1963).
- *Das Kapital, Kritik der Politischen Okonomis* (1850-1866), sebuah karya monumental dan termasuk salah satu buku yang merubah dunia “*Books That Changed the World*” ketika ditulis menghabiskan waktu selama tujuh belas tahun, diterbitkan sebanyak tiga volume. Terjemahan awal (Moscow, 1872, France, 1875), kemudian S. More dan E. Aveling, *Capital* (London, 1887), Vol. I.
- *The Process of Capitalist Production*, Vol. II. *The Process of Circulation Capital*, Vol. III. *The Process of Capitalist Production as a Whole*. Vol. I. dalam bahasa Jerman (1867) sampai cetakan keempat diberi kata pengantar oleh Marx sendiri. Sedang Vol. II dan III dikerjakan oleh Engels dengan berpedoman manuskrip yang ditinggalkan sahabatnya.